

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perekonomian saat ini terus mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti perkembangan teknologi, kebijakan pemerintah, dan dinamika pasar global. Perubahan tersebut menciptakan ketidakpastian yang berdampak pada berbagai sektor industri, termasuk sektor consumer non-cyclicals yang memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan dasar masyarakat. Dalam menghadapi tantangan tersebut, perusahaan dituntut untuk tetap menjaga stabilitas operasional dan kinerja keuangannya. Untuk menunjang kelangsungan usaha serta mengembangkan kapasitas bisnis, perusahaan membutuhkan dukungan pendanaan yang memadai. Salah satu sumber pendanaan yang dapat dimanfaatkan adalah melalui penerbitan saham kepada publik. Namun, keputusan investor dalam menanamkan modal tidak terlepas dari penilaian terhadap kinerja dan prospek perusahaan. Dalam hal ini, persepsi pasar terhadap perusahaan tercermin melalui nilai perusahaan, yang menjadi indikator penting bagi manajemen dan pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan strategis.

Nilai Perusahaan merupakan cerminan dari kondisi dan kekuatan fundamental perusahaan secara keseluruhan. Nilai ini menjadi salah satu indikator utama yang menunjukkan seberapa besar perusahaan dihargai oleh pasar. Penilaian nilai perusahaan penting karena mencerminkan kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan keuntungan di masa depan. Salah satu rasio yang umum digunakan untuk mengukur nilai perusahaan adalah rasio Price to Book Value (PBV). PBV menggambarkan perbandingan antara nilai pasar saham perusahaan dengan nilai bukunya. PBV yang tinggi menunjukkan bahwa pasar menghargai perusahaan lebih tinggi dari nilai aset bersihnya, yang dapat mengindikasikan ekspektasi positif terhadap kinerja dan prospek perusahaan. Sebaliknya, PBV yang rendah bisa mencerminkan penilaian pasar yang kurang optimis.

Berikut fenomena-fenomena yang berkaitan dengan Nilai Perusahaan di Indonesia:

Tabel 1.1 Fenomena Nilai Perusahaan Pada Perusahaan *Non-Cyclicals*

No	Nama Perusahaan	Fenomena
1	PT Gudang Garam Tbk (GGRM) (2024)	Harga saham GGRM terus menunjukkan tren penurunan hingga menyentuh level terendahnya dalam satu dekade. Penurunan ini juga tercermin dari merosotnya rasio <i>Price to Book Value (PBV)</i> , yang berada di bawah 1 kali, menandakan bahwa nilai pasar perusahaan telah jatuh di bawah nilai bukunya. Kondisi ini diperburuk dengan keluarnya saham GGRM dari Indeks LQ45 pada November 2024, yang semakin mengindikasikan turunnya nilai perusahaan di mata pasar (Desfika, 2024).
2	PT Indofood Sukses Makmur (INDF) (2024)	Nilai PT Indofood (INDF) mengalami tekanan seiring dengan penurunan rasio <i>Price to Book Value (PBV)</i> . Nilai <i>PBV</i> PT Indofood (INDF) yang berada di sekitar 0,97 kali menunjukkan bahwa harga sahamnya diperdagangkan lebih rendah daripada nilai buku perusahaan, sehingga secara valuasi tergolong murah atau undervalued. Fenomena <i>PBV</i> yang rendah pada INDF mencerminkan adanya selisih atau gap antara nilai buku dan harga pasar yang dapat menjadi pertimbangan penting bagi investor yang berorientasi pada valuasi (Natalia, 2024).
3	PT Tri Banyan Tirta (ALTO) (2024)	Nilai PT ALTO mengalami tekanan, tercermin dari <i>Price to Book Value (PBV)</i> . Penurunan <i>PBV</i> ini mencerminkan melemahnya persepsi pasar terhadap nilai perusahaan (Datu, 2024).

Berdasarkan fenomena-fenomena di atas, penurunan nilai perusahaan tercermin secara langsung dari melemahnya rasio *Price to Book Value (PBV)*. *PBV* menggambarkan sejauh mana pasar menghargai nilai buku perusahaan. Semakin rendah *PBV*, semakin rendah pula apresiasi pasar terhadap nilai perusahaan di masa depan. Ketika *Price Book Value* turun hingga di bawah satu, hal ini menandakan bahwa nilai pasar perusahaan telah berada di bawah nilai bukunya, mencerminkan berkurangnya kepercayaan investor dan ekspektasi negatif terhadap kinerja serta keberlanjutan bisnis perusahaan. Dengan demikian, *Price to Book Value* menjadi indikator penting yang mencerminkan persepsi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi pemegang saham.

Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah Struktur Modal, yang mengacu pada proporsi antara utang dan ekuitas dalam pembiayaan perusahaan. Struktur modal diyakini mampu menjadi moderator dalam pengaruh variabel-variabel yang mempengaruhi Nilai Perusahaan. Pada kondisi usaha yang baik, dengan menggunakan

utang menjadi modal usaha dapat meningkatkan kecepatan kemajuan perusahaan bila perusahaan bisa memaksimalkan operasional usahanya untuk menerima *return* sesuai dengan yang dibutuhkan. Jika perusahaan mampu memanfaatkan modal utang secara efisien guna meningkatkan kinerja operasional, hal ini dapat menciptakan persepsi positif di kalangan investor. Perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi namun memiliki prospek usaha yang menjanjikan dapat dipandang memiliki potensi pertumbuhan yang kuat di masa depan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan. Hal ini mendukung hasil penelitian yang menunjukkan Struktur Modal berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (Yulisa & Wahyudi, 2023) (Fauziyanti, Sarbullah, & Fitriana, 2023).

Return on Equity (ROE) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari ekuitas yang dimiliki oleh pemegang saham. ROE yang tinggi mencerminkan efisiensi manajemen dalam mengelola modal pemegang saham untuk menghasilkan keuntungan, sehingga memberikan sinyal positif kepada investor terhadap kinerja perusahaan. Peningkatan ROE sering kali diiringi oleh membaiknya persepsi pasar terhadap prospek perusahaan, yang berdampak pada naiknya *Price to Book Value* (PBV). Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan Profitabilitas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (Yulisa & Wahyudi, 2023) (Purba & Hasyim, 2024) (Wirayanti & Wirianata, 2024). Namun, bertentangan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (Sari, 2021). Perusahaan dengan struktur modal yang seimbang mampu mengoptimalkan penggunaan utang dan ekuitas sehingga risiko tetap terjaga, namun potensi keuntungan tetap maksimal. Ketika perusahaan mampu mempertahankan ROE yang tinggi dengan struktur modal yang efisien, maka persepsi pasar terhadap prospek perusahaan akan meningkat, yang pada akhirnya mendorong kenaikan harga saham dan memperkuat nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan Struktur Modal mampu memoderasi pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan (Sitompul, Minan, & Arief, 2024).

Pertumbuhan perusahaan merupakan indikator penting yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan kapasitas bisnis dan memperluas sumber pendapatan. Pertumbuhan yang stabil dan berkelanjutan biasanya menciptakan

optimisme pasar terhadap prospek masa depan perusahaan, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap nilai perusahaan. Hal ini tercermin melalui peningkatan valuasi seperti *Price to Book Value* (PBV), di mana investor menilai bahwa perusahaan memiliki potensi menciptakan laba dan arus kas lebih besar di masa depan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (Qumariah, Arief, & Soeliha, 2024) (Purba & Hasyim, 2024). Namun, bertentangan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (Setianingsih & Handayani, 2024) (Wirayanti & Wirianata, 2024). Ketika struktur modal tinggi artinya perusahaan banyak menggunakan utang tetapi pertumbuhan perusahaan rendah, maka nilai perusahaan cenderung menurun. Jika perusahaan memiliki utang yang besar tetapi tidak tumbuh dengan baik, maka pendapatan yang dihasilkan mungkin tidak cukup untuk menutupi beban bunga dan kewajiban utang lainnya. Hal ini dapat mengurangi laba bersih perusahaan dan membuat investor khawatir tentang stabilitas keuangan perusahaan. Akibatnya, persepsi pasar terhadap perusahaan menjadi negatif, yang bisa menekan harga saham dan menurunkan rasio *Price to Book Value* (PBV). Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan Struktur Modal mampu memoderasi pengaruh Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan (Qumariah, Arief, & Soeliha, 2024).

Likuiditas merupakan indikator penting yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Tingkat likuiditas yang tinggi, tercermin dari *Current Ratio* yang memadai, menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset lancar yang cukup untuk menutupi utang jangka pendek, sehingga memperkuat persepsi pasar terhadap kestabilan dan kesehatan keuangan perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan likuiditas berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (Zulfa, Novietta, & Azhar, 2022). Namun, bertentangan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan likuiditas tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (Arci & Ermawati, 2024) (Wirayanti & Wirianata, 2024). Ketika struktur modal tinggi dengan kondisi likuiditas rendah, maka nilai perusahaan cenderung menurun. Jika perusahaan memiliki utang besar tetapi likuiditas rendah artinya kas dan aset lancarnya tidak cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, maka risiko gagal bayar meningkat. Hal ini dapat mengurangi kepercayaan investor,

karena perusahaan dianggap tidak mampu mengelola kewajibannya dengan baik. Akibatnya, harga saham bisa turun dan rasio *Price to Book Value* (PBV) melemah, mencerminkan penurunan nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan Struktur Modal mampu memoderasi pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan (Zulfa, Novietta, & Azhar, 2022).

Ukuran perusahaan merupakan indikator penting yang mencerminkan kapasitas operasional dan kekuatan finansial suatu entitas bisnis. Semakin besar ukuran perusahaan, yang diukur melalui total aset, maka semakin besar pula potensi perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan menjangkau pasar yang lebih luas. Perusahaan dengan aset besar juga cenderung memiliki struktur bisnis yang lebih stabil dan akses pendanaan yang lebih baik, sehingga dinilai memiliki prospek jangka panjang yang kuat. Hal ini membuat investor lebih percaya diri dalam menanamkan modal, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap peningkatan nilai perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (Prasetyo, Wijaya, & Ditasari, 2024). Namun, bertentangan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (Yulisa & Wahyudi, 2023) (Wirayanti & Wirianata, 2024). Ketika struktur modal tinggi dan ukuran perusahaan besar, maka nilai perusahaan dapat meningkat atau menurun, tergantung pada bagaimana perusahaan mengelola utangnya. Jika perusahaan besar mampu mengelola utangnya dengan baik, memanfaatkan modal untuk ekspansi yang menghasilkan profit tinggi, maka nilai perusahaan dapat meningkat. Perusahaan besar biasanya memiliki aset yang kuat, arus kas yang stabil, serta akses ke pendanaan dengan bunga lebih rendah, sehingga risiko finansial lebih terkendali. Investor akan melihat ini sebagai sinyal positif, yang dapat meningkatkan harga saham dan rasio *Price to Book Value* (PBV). Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan Struktur Modal mampu memoderasi pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan (Prasetyo, Wijaya, & Ditasari, 2024).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dan adanya kesenjangan hasil penelitian terdahulu, maka dilakukannya penelitian dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan Dengan Struktur Modal Sebagai

Variabel Moderasi Pada Perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2022-2024”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* periode 2022-2024?
2. Apakah Struktur Modal mampu memoderasi hubungan Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* periode 2022-2024?

1.3. Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel Dependen adalah Nilai Perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value* (PBV)
2. Variabel Independen adalah:
 - a. Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Equity* (ROE)
 - b. Pertumbuhan Perusahaan
 - c. Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR)
 - d. Ukuran Perusahaan
3. Variabel Moderasi adalah Struktur Modal yang diproksikan dengan *Debt to Equity Ratio* (DER)
4. Objek Pengamatan adalah perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
5. Periode pengamatan adalah tahun 2022 -2024.

1.4. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada

Perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022 – 2024.

2. Untuk menguji dan menganalisis kemampuan Struktur Modal dalam memoderasi pengaruh Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan, Likuiditas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan *Consumer Non-Cyclicals* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022 – 2024.

1.5. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat diantaranya:

1. Bagi Pihak Manajemen Perusahaan

Penelitian ini memberikan pemahaman bagi manajemen mengenai bagaimana variabel-variabel akuntansi seperti profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, likuiditas, dan ukuran perusahaan berhubungan dengan nilai perusahaan yang diukur menggunakan Price to Book Value (PBV). Melalui hasil penelitian ini, manajemen dapat lebih memahami peran PBV sebagai indikator penting dalam mencerminkan sejauh mana pasar menghargai nilai perusahaan, serta mempertimbangkan komposisi struktur modal yang tepat untuk mendukung peningkatan PBV dan memperkuat persepsi positif investor terhadap Perusahaan.

2. Bagi Pihak Investor

Penelitian ini memberikan wawasan bagi investor dalam mengevaluasi faktor-faktor seperti profitabilitas, pertumbuhan perusahaan, likuiditas, dan ukuran perusahaan yang dapat memengaruhi nilai perusahaan melalui PBV. Informasi ini dapat membantu investor dalam menilai kinerja perusahaan dan membuat keputusan investasi yang lebih tepat, khususnya pada perusahaan yang bergerak di sektor *Consumer Non-Cyclicals*.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan. Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran awal dan dasar teori yang dapat digunakan atau dikembangkan dalam penelitian berikutnya.

1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian sebelumnya yang berjudul “Pengaruh Profitabilitas dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan dengan Struktur Modal sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2021)” (Setianingsih & Handayani, 2024). Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah:

1. Variabel Independen

Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian sebelumnya adalah Profitabilitas dan Pertumbuhan Perusahaan. Adapun variabel Independen yang ditambahkan dalam penelitian ini adalah Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* dan Ukuran Perusahaan.

a. Likuiditas

Alasan peneliti menambahkan variabel Likuiditas karena mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi likuiditas, semakin tinggi nilai perusahaan karena menunjukkan stabilitas keuangan dan mengurangi risiko gagal bayar. Perusahaan dengan likuiditas tinggi lebih dipercaya investor karena mampu membiayai operasional dan investasi tanpa bergantung pada utang, sehingga meningkatkan *Price to Book Value (PBV)* (Rinofah, Kusumawardhani, & Fadhilah, 2022).

b. Ukuran Perusahaan

Alasan peneliti menambahkan variabel Ukuran Perusahaan karena mencerminkan skala bisnis yang diukur dari total aset, penjualan, dan nilai saham. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi daya tariknya bagi investor karena menunjukkan stabilitas keuangan dan kapasitas ekspansi yang lebih besar. Peningkatan aset mencerminkan pertumbuhan perusahaan, yang dapat meningkatkan kepercayaan pasar dan nilai perusahaan (Ahmad, Dasuki, & Meilani, 2024).

2. Objek Penelitian

Penelitian ini memiliki perbedaan utama dengan penelitian sebelumnya dalam hal objek penelitian. Penelitian sebelumnya berfokus pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman, sedangkan penelitian ini mengkaji perusahaan di sektor *Consumer Non-Cyclicals* secara lebih luas. Perbedaan ini memberikan perspektif baru dalam menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi nilai perusahaan di sektor yang memiliki karakteristik bisnis berbeda.

3. Periode Pengamatan

Periode pengamatan dalam penelitian sebelumnya adalah tahun 2018 – 2021, sedangkan penelitian ini menggunakan periode yang lebih baru, yaitu tahun 2022 – 2024.

